

**Analisa Fundamental Dan Analisa Teknikal
Pada Rencana Investasi Pasar Modal**
Elistya Rimawati

Abstract

Stock selection based on high return objectives and risk as low. In stock valuation analysis, investors can perform fundamental analysis of top-down manner to assess the company's prospects. Analysis performed on macroeconomic factors, industry analysis, company analysis, technical analysis. First need to analyze the macroeconomic factors that affect the performance of the entire company, followed by analysis of the industry, and an analysis of the company that issued the securities concerned. Technical analysis can determine the patterns of movement of stock prices in the future based on the observation of the movement of stock prices in the past.

Key : Stock selection, analyze macroeconomic, technical analysis

I. Pendahuluan

Meningkatkan nilai aset di masa depan bisa dilakukan dengan berinvestasi, karena menurunnya *purchasing power* akibat inflasi dapat di *offset* oleh *return* yang didapatkan dari investasi. Investasi sendiri dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu :

1. Investasi pada *real asset*.
2. Investasi pada *financial asset*.

Investor pada umumnya merupakan pihak yang sangat tidak menyukai resiko tetapi menginginkan *return* yang maksimal, untuk itulah dewasa ini, investasi di sektor financial menjadi primadona di kalangan investor, karena menjanjikan tingkat *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi di sektor real asset maupun di pasar uang. Sebagai contoh pada tahun 1993 harga emas 390 dan tahun 2011 menjadi 1824, harga emas meningkat 367%. Sementara pada tahun 1993 IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) 5888 dan tahun

2011 berharga 3841 dimana diambil dari data bulan Agustus 2011. Jadi harga rata-rata saham meningkat 522%. Dari sini terlihat jelas bahwa investasi di saham jauh lebih menguntungkan. Ini kalau melihat saham secara keseluruhan. Bagaimana kalau kita bandingkan emas dengan salah satu saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. Ambil contoh ASII (PT Astra International, perusahaan otomotif ternama) Tahun 1993 ASII berharga 1546 dan tahun 2011 berharga 66150 sepanjang tahun 1993 -2011 harganya telah naik 4178% sedang emas yang hanya 367%. Jadi kalau Anda punya uang 100 juta di tahun 1993, dan dibelikan emas, nilai investasi Anda menjadi 367 juta di tahun 2011. Tetapi bila uang itu dibelikan saham ASII, maka nilai investasinya meningkat menjadi 4,178 miliar

Meskipun investasi di pasar modal menjanjikan tingkat return yang lebih tinggi, namun kita perlu ingat bahwa semakin besar return, maka tingkat resikonya akan semakin besar pula. Untuk itulah sebagai seorang investor yang rasional, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana investasi dapat menghasilkan return optimal pada tingkat resiko yang minimal.

Investor dalam memilih saham perlu memperhatikan dividen dan *Earning* yang diharapkan dari perusahaan dimasa yang akan datang. Besarnya dividen dan *earning* yang diharapkan dari suatu perusahaan akan tergantung dari prospek keuntungan yang dimiliki perusahaan. Prospek perusahaan sangat tergantung dari keadaan ekonomi secara keseluruhan sehingga analisis penilaian saham yang dilakukan investor juga harus mempertimbangkan beberapa variabel ekonomi makro yang mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Dalam melakukan analisis penilaian saham, investor bisa melakukan analisis fundamental secara top-down untuk menilai prospek perusahaan. Pertama perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkan menguntungkan atau merugikan bagi investor.

Pada tahap analisis ekonomi dan pasar modal, investor melakukan analisis terhadap berbagai alternatif keputusan tentang dimana alokasi investasi akan dilakukan (dalam negeri dan luar negeri), serta dalam bentuk apa investasi tersebut dilakukan (saham, obligasi, kas, properti dan lainnya). Tahap selanjutnya yaitu analisis

industri, meliputi analisis yang berdasarkan hasil analisis yang berdasarkan hasil analisis ekonomi dan pasar untuk menentukan jenis-jenis industri mana saja yang akan dipilih (tentu saja yang berprospek baik dan menguntungkan). Tahap ketiga yang didasari tahap sebelumnya bertujuan untuk menentukan perusahaan-perusahaan atau saham mana saja menguntungkan sehingga layak dijadikan pilihan investasi.

II. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana menentukan pilihan saham sehingga dapat memberikan return yang tinggi dan resiko yang serendah-rendahnya. ?
- b. Apakah saham-saham LQ-45 tidak berisiko terhadap Kebangkrutan?

III. Landasan Teori

- a. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena keinginan mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.
- b. Analisis rasio adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).
- c. Analisa Kebangkrutan Z, adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukan dalam suatu persamaan diskriminan maka berdasarkan analisa Z score apabila nilai Z dari perusahaan yang diteliti sebagai berikut :
 - lebih kecil dari 1,80 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan,
 - bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 3,00 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan
 - bila di atas nilai 3,00 atau $Z > 3,00$ aman dari kebangkrutan.

Untuk menghitung nilai Z, terlebih dahulu kita harus menghitung lima jenis rasio keuangan, yaitu :

1. *Working Capital To Total Assets* (X1).
2. *Retained Earning To Total Assets* (X2).
3. *Earning Before Interest & Taxes to Total Assets* (X3).
4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (X4).
5. *Sales To Total Assets* (X5).

Selanjutnya nilai Z dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 0,012(X1) + 0,014(X2) + 0,033(X3) + 0,006(X4) + 0,999(X5)$$

- d. Analisa tehnikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis dengan pertimbangan harga instrumen, volume perdagangan dan bila mungkin minat atas instrument.

Analisis teknikal bisa mengetahui pola-pola pergerakan harga saham di masa datang dengan berdasarkan pada observasi pergerakan harga saham di masa lalu. Hal ini didasar oleh asumsi yang dikemukakan oleh Lery (1966) sebagai berikut :

1. Nilai pasar barang dan jasa, ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran.
2. Interaksi permintaan dan penawaran ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor- faktor tersebut meliputi berbagai variabel ekonomi dan variabel fundamental serta faktor-faktor seperti opini yang beredar, *mond* investor dan ramalan-ramalan investor.
3. Harga –harga sekuritas secara individual dan nilai pasar secara keseluruhan cenderung bergerak mengikuti suatu *trend* selama jangka waktu yang relatif panjang.
4. *Trend* perubahan harga dan nilai pasar dapat berubah karena perubahan hubungan permintaan dan penawaran. Hubungan-hubungan tersebut akan bisa dideteksi dengan melihat diagram reaksi pasar yang terjadi.

- e. *The Dow Theory* adalah teori yang dikemukakan oleh Charles H. Dow tahun 1800an, dengan tujuan untuk mengidentifikasi trend harga pasar saham dalam jangka panjang dengan berdaarkan pada data-data historis harga pasar saham di masa lalu. Pergerakan harga saham bisa dikelompokkan menjadi tiga sebagai berikut :

- *Primary trend* yaitu pergerakan harga saham dalam jangka waktu yang lama (beberapa tahun)
- *Secondary (intermediate) trend* yaitu pergerakan harga saham yang terjadi selama pergerakan harga dalam primary trend. Pergerakan sekunder ini muncul sebagai pergerakan yang bersifat sebagai penyimpangan dari pergerakan primer dan biasanya terjadi dalam beberapa minggu atau beberapa bulan.
- *Minor trend* atau *day to day more* merupakan fluktuasi harga saham yang terjadi setiap hari.

IV. Pembahasan

a. Analisis Ekonomi

Pada saat sekarang ini gejala krisis ekonomi zona euro belum berakhir. Indonesia harus tetap menjaga kemampuan konsumsi domestik serta belanja pemerintah guna mengantisipasi tekanan yang lebih besar. Gejala krisis di Italia memasuki fase baru seiring melonjaknya tingkat imbal hasil surat utang pemerintah. Tingkat imbal hasil surat berharganya melonjak hingga 7,502 persen, tertinggi sejak euro diperkenalkan pada tahun 1999. Tingkat imbal hasil 7 persen adalah sama dengan negara-negara Eropa yang sedang mencari dana talangan akibat melonjaknya biaya-biaya utang seperti Irlandia dan Portugal.

Implikasi dari beragam tekanan krisis ini berdampak kepada melemahnya ekspor Indonesia. Hal itu tidak lepas dari menurunnya permintaan pasar internasional akibat melesunya perekonomian global. Belum lagi dampaknya kepada penurunan harga produk-produk di pasar internasional. Ekses lain yang perlu diwaspadai yakni dampaknya ke perbankan. Namun, kondisi perbankan di dalam negeri cenderung baik. Salah satunya terlihat dari rendahnya angka non performing loan (NPL). Aliran modal masuk diprediksi masih akan terus mengalir ke dalam negeri jika melihat krisis yang terjadi di Eropa dan Amerika sekarang. Meskipun tidak sebesar saat ini, Yang terpenting adalah bagaimana aliran modal ini bisa menjadi potensi yang bisa dimanfaatkan untuk dalam negeri. Domestik harus siap agar itu masuk ke sektor riil.

Dampak krisis ekonomi Eropa yang semakin meluas membuat pemerintah harus semakin waspada akan ancaman krisis ekonomi. Sehingga pemerintah menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi domestik dan menjaga keseimbangan anggaran negara. Namun kondisi Indonesia memang lebih baik ketimbang negara lain. Tapi, di sisi lain Indonesia harus mewaspadai kondisi di pasar global, terutama di pasar modal, pasar keuangan, pasar obligasi dan sektor riil.

Indonesia memiliki pengelolaan fiskal dan moneter yang cukup baik, tapi Indonesia tetap harus waspada. Karena bagaimanapun juga dalam sistem ekonomi global yang terintegrasi ini, satu persoalan di belahan dunia Eropa dan Amerika Serikat akan menimbulkan dampak (terhadap ekonomi global) cepat atau lambat.

b. Analisis Industri

Pada tanggal 1 Januari 2010 di Indonesia mulai diberlakukan perjanjian CAFTA kependekan dari *China ASEAN Free Trade Area* , atau **Kawasan Perdagangan Bebas Tiongkok-ASEAN** , yang mana arti dari kesepakatan ini, maka barang-barang antar negara-negara di China dan ASEAN akan saling bebas masuk dengan pembebasan tarif hingga nol %.

Pihak yang pro menyatakan CAFTA tidak hanya berarti ancaman serbuan produk-produk Cina ke Indonesia, tetapi juga peluang Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke Cina dan negara-negara ASEAN.

Berlakunya CAFTA di Indonesia memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain, bisa diprediksikan bahwa sejumlah produk barang dan jasa buatan Indonesia akan lebih mudah memasuki pasaran domestik Cina. Produk-produk hasil perkebunan seperti kakao, minyak kelapa sawit dan lain-lain misalnya akan lebih mudah diterima dan dibeli konsumen Cina sebab lebih kompetitif. Bisa dijadikan motivasi Indonesia untuk lebih membangun masyarakat yang lebih produktif dan kreatif serta mandiri secara ekonomi.

Dampak negatif dari CAFTA antara lain membuat ketergantungan Indonesia kepada Cina sangat besar. Akibat barang impor lebih murah, volume impor barang konsumsi pun naik, sehingga menghabiskan devisa negara dan membuat nilai tukar rupiah menjadi melemah dan industri manufaktur nasional manufaktur. Indonesia dalam perdagangan bebas itu hanya unggul sebatas pada perdagangan komoditas primer seperti minyak sawit mentah (CPO) dan bahan energi. sedangkan industri dasar tidak berkembang

Selama ini daya saing pasar Indonesia masih sangat rendah karena biaya logistik yang sangat tinggi, di Jepang dan Singapura biaya logistik hanya sebesar 4% dari total biaya produksi. Sedangkan di Indonesia, biaya logistik membebani ongkos produksi hingga 14 persen -15 persen.

Dilihat dari peluang kemungkinan eksport China berkurang, maka peluang industri barang konsumsi akan lebih tinggi . Baik itu industri makanan dan minuman, industri sembakau, industri farmasi, industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga danlain-lainnya.

c. Analisis Perusahaan

Produksi dalam negeri harus bisa bersaing dengan produk luar dalam pasar domestik sehingga bisa menghadapi persaingan global yang dalam kondisi ekonomi lemah. Perusahaan produk konsumsi diperkirakan dalam kondisi stabil daya beli masyarakat masih mampu untuk membeli. Maka untuk saham perusahaan diperkirakan tidak terpengaruh. Invertor bisa memilih saham ini, namun perlu melihat kondisi perusahaan. Dalam hal ini penulis akan mempertimbangkan harga saham dalam pasar pada Bursa Efek Indonesia dan menggunakan Analisis Kebangkrutan Z atau Z crore untuk melihat kondisi dari perusahaan untuk menentukan portofolio.

Dari kondisi pasar Di Bursa Efek Indonesia Indofood Sukses Makmur Tbk., Unilever Indonesia Tbk., Astra International Tbk., Gudang Garam Tbk. H.M. merupakan saham yang laku dan termasuk dalam daftar saham LQ-45.

Analisa Z score mempergunakan laporan keuangan pada periode tahun 2010 yang penulis rekap pada Tabel 1.

Tabel 1. Laporaan Keuangan 2010.

Nama Perusahaan	Total Aktiva	Aktiva lancar	Hutang Lancar	Laba Ditahan	EBIT	Modal	Hut jk panjang	Penjualan
IndoFood SM Tbk.	47.275.953	20.077.994	9.859.118	9.110.852	5.596.114	2375826	9252958	38.403.380
Unilever Ind Tbk	8.701.262	3.748.130	4.402.940	3.873.119	4.542.625	91.577	-	19.690.239
Gudang Garam Tbk,	30.741.679	22.908.293	8.481.933	20.181.418	5.857.861	1.015.744	-	37.691.997
HM Sampoerna Tbk	20.525.423	15.768.558	9.778.942	9.134.039	8.711.134	1.038.356	530.729	43.381.658
Astra Internasional Tbk.	112.857	46.843	37.124	44.731	14.725	4.579	17.044	129.991

Hasil perhitungan Analisis Kebangkrutan Z atau Z crore untuk melihat kondisi dari perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk., PT. Unilever Indonesia Tbk., PT. Astra International Tbk., PT. Gudang Garam Tbk. PT. H.M. Sampoerna Tbk. disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Z-Score

Koefisien	0,012	0,014	0,033	0,006	0,999	
Nama Perusahaan	X1	X2	X3	X4	X5	Z
IndoFood SM Tbk.	0,216154	0,192716	0,118371	0,124310	0,812324	0,821455
Unilever Ind Tbk	(0,075255)	0,445122	0,522065	0,020799	2,262918	2,283336
Gudang Garam Tbk,	0,469277	0,656484	0,190551	0,119754	1,226088	1,246691
HM Sampoerna Tbk	0,291814	0,445011	0,424407	0,100717	2,113557	2,135785
Astra Internasional Tbk.	0,086118	0,396351	0,130475	0,084533	1,151820	1,162064

Berdasarkan analisa nilai Z score dari perusahaan yang diteliti sebagai berikut :

Nilai Z perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk, Gudang Garam Tbk., Astra International Tbk.dibawah 1,80 maka berisiko tinggi akan kebangkrutan. Nilai Z perusahaan Unilever Indonesia Tbk. dan H.M. Sampoerna Tbk diatas 1,81 mempunyai resiko kebangkrutan.

d. Analisis Teknikal

Analisis teknikal bisa mengetahui pola-pola pergerakan harga saham di masa datang dengan berdasarkan pada observasi pergerakan harga saham di masa lalu. Hal ini didasar oleh asumsi yang dikemukakan oleh Lery (1966) .

Pada penelitian ini penulis menggunakan grafik garis (*line chart*) dari harga penutupan. Harga tertinggi, harga terendah dan harga pembukaan diabaikan dalam menyajikan grafik. Garis disusun dalam bentuk kontinu yang menghubungkan harga penutupan antar-interval waktu secara berututan. Kelebihan Grafik garis adalah bebagaiberikut :

- Harga tertinggi dan terendah yang diabaikan sehingga sebagian kegaduhan random (*random noise*) yang selama terjadi selama sesi perdagangan dapat dieliminasi.
- Fokus pada pertimbangan harga penutupan menampilkan grafik garis yang lebih bersih dan mudah untuk diamati sehingga memudahkan analisis untuk melihat trend yang terjadi sebelumnya.
- Harga penutupan juga sangat penting sebagai dasar pertimbangan karena mencerminkan harga para pelaku pasar yang benar-benar dipersiapkan untuk memegang sekuritas

melampaui semalam (*over night*) dan melampaui seminggu (*over weekend*).

- Grafik garis memungkinkan pengeplotan dengan rentang waktu yang lebih panjang daripada grafik batang.

Berdasarkan data harga penutupan saham-saham perusahaan diperoleh grafik garis sebagai berikut :



- a. Grafik garis PT Indofood Sukses Makmur Tbk
Secondary trend PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. menunjukkan kecenderungan untuk trend naik dan hal ini juga dilihat pada dua minggu terakhir menunjukkan pada pola *double bottom* (seperti huruf W). Pola ini memberikan sinyal untuk melakukan aksi beli karena diperkirakan harga akan terus meningkat
- b. Grafik garis PT Unilever Indonesia Tbk
Secondary trend PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. menunjukkan kecenderungan untuk trend naik dan hal ini juga dilihat pada dua minggu terakhir menunjukkan pada pola *double bottom* (seperti huruf W). Pola ini memberikan sinyal untuk melakukan aksi beli karena diperkirakan harga akan terus meningkat
- c. Grafik garis PT Gudang Garam Tbk
Secondary trend PT. Gudang Garam Tbk. menunjukkan kecenderungan untuk trend turun dan hal ini juga dilihat pada minggu kedua menunjukkan pada pola *double top* (seperti huruf M). Pola ini memberikan sinyal untuk melakukan aksi jual karena diperkirakan harga akan terus menurun. Pada dua minggu terakhir grafik cenderung pada bentuk *Descending Triangle*.
- d. Grafik garis PT HM Sampoerna Tbk.
Secondary trend PT. HM. Sampoerna Tbk. menunjukkan kecenderungan untuk trend naik dan hal ini juga dilihat pada dua minggu terakhir menunjukkan pada pola *Ascending Triangle*. Pola ini memberikan sinyal untuk melakukan aksi beli karena diperkirakan harga akan terus meningkat
- e. Grafik garis PT Astra International Tbk
Secondary trend PT. Astra International Tbk. menunjukkan kecenderungan untuk trend naik dan hal ini juga dilihat pada minggu terakhir menunjukkan pada pola *double bottom* (seperti huruf W). Pola ini memberikan sinyal untuk melakukan aksi beli karena diperkirakan harga akan terus meningkat.

V. Kesimpulan

1. Untuk menentukan saham-saham dalam portofolio dapat dilakukan dengan melakukan analisa fundamental maupun dengan analisa teknikal. Pada portofolio dengan pilihan perusahaan produk konsumsi yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk., PT. Unilever Indonesia Tbk., PT. Astra International Tbk., PT. Gudang Garam Tbk. PT. H.M. Sampoerna Tbk. menunjukkan bahwa pada analisa kebangkrutan mempergunakan analisa *Z score* , PT Indofood Sukses Makmur Tbk. dan PT. Gudang Garam Tbk mempunyai tingkat resiko yang tinggi terhadap kebangkrutan. Sedang Tiga perusahaan lain Yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk., HM Sampoerna Tbk. dan PT. Astra International Tbk. mempunyai resiko Kebangkrutan.Tetapi kelima saham ini pada analisa teknikalnya menunjukkan Secondary trend yang bergerak naik untuk saham d PT. Indofood Sukses Makmur Tbk., PT. Unilever Indonesia Tbk., PT. Astra International Tbk., PT. H.M. Sampoerna Tbk. ari hasil pengamatan mulai tanggal 9 Desember 2011 sampai dengan tanggal 13 Januari 2012. Hanya saham PT. Gudang Garam Tbk yang menunjukkan kecenderungan untuk bergerak turun.
2. Pilihan saham LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Agustus 2011-Januari 2012 tidak menjadi jaminan bahwa perusahaan tidak berisiko terhadap Kebangkrutan. Pada analisa Kebangkrutan mempergunakan Analisa *Z score* menunjukkan bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. dan PT. Gudang Garam Tbk. sangat berisiko terhadap Kebangkrutan sedang PT Unilever Indonesia Tbk. dan PT. Astra International Beresiko terhadap Kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hanafi,Mamduh M. Dan Halim, Abdul, **Analisis Laporan Keuangan**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
2. Setia Atmaja Lukas, **Manajemen Keuangan**, Penerbit Andi,Yogyakarta, 2003
3. Tandırin Eduardus, **Portofolio dan Investasi**, Penerbit Kanisius, Yogyakarta,2010
4. Daftar Saham Indeks LQ45 Terbaru Periode Agustus 2011 - Januari 2012, www.juruscuan.com/daftar-saham/86-daftar-saham-indeks-lq45-terbaru-periode-agustus-2011-januari-2012